

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Ditinjau dari judul penelitian, maka di bawah ini beberapa tinjauan yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

- 2.1.1 Penelitian Nurul Huda, Institut Agama Islam Negeri Salatiga (2015), yang berjudul *Peran Guru Terhadap Keaktifan Siswa Melaksanakan Shalat*.¹ Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa peran guru di madrasah menjadi tanggung jawab guru dalam membawa keberhasilan siswa. Peran guru di MAN Tegalrejo dengan terjun langsung bersama-sama melaksanakan shalat sunnah Dhuha dan shalat Dzuhur disekolah. Peran guru juga dalam bentuk:a. Membimbing. Guru di MANTegalrejo selalu membimbing siswanya ketika siswa belum paham ataushalatnya masih belum benar. Bimbingan ini juga diberikan kepada siswayang berhalangan shalat dengan mengumpulkan di ruang Aula, b. Memotivasi. Guru di MAN Tegalrejo juga memotivasi siswanya agarselalu melaksanakan shalat. Para guru juga menanamkan kepada siswa agar dalam melaksanakan shalat sudah menjadi tanggung jawab pribadi serta munculnya inisiatif sendiri, c. Memberi contoh yang baik kepada siswanya, d. Mendorong siswa untuk melaksanakan

¹Nurul Huda, *Peran Guru Terhadap Keaktifan Siswa Melaksanakan Shalat*, Skripsi--Institut agama Islam Negeri Salatiga, 2015.

shalat tepat waktu, e. Mengarahkan siswa. Kemudian Keaktifan siswa di madrasah dalam melaksanakan shalat diantaranya kesadaran siswa, uswah hasanah guru, dan motivasi siswa guru MAN 78 Tegalrejo selalu membimbing, mengarahkan, memberi contoh sebagai upaya untuk menstimulasi kepada peserta didik untuk aktif melaksanakan shalat. Peran guru dan dukungan sekolah dalam bentuk tata tertib lembaga memperkuat keaktifan siswa melaksanakan ibadah shalat.

2.1.2 Penelitian Ulfa Nurul Sangadah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (2017), yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Ibadah Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Rembang Kabupaten Purbalingga.² Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa peran guru PAI dan orang tua sangatlah berperan penting. Peran guru PAI dalam membentuk kedisiplinan ibadah siswa diantaranya guru berperan sebagai inspirator, informator, pembimbing dan motivator. Peran guru sebagai inspirator disini maksudnya guru harus dapat memberikan inspirasi yang baik bagi kemajuan peserta didik. Sebagai inspirator guru juga harus memberikan contoh atau keteladanan yang baik pula bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat menirunya. Guru sebagai informator yaitu guru harus memberikan informasi-informasi ilmu pengetahuan. Berkaitan dengan disiplin ibadah jadi guru harus memberikan pengetahuan tentang ilmu keagamaan. Peran guru sebagai

²Ulfa Nurul Sangadah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Ibadah Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Rembang Kabupaten Purbalingga*, Skripsi-- Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017.

pembimbing yaitu guru harus membimbing dan mengarahkan segala kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Dan guru sebagai motivator, dalam motivator hendaknya guru dapat mendorong peserta didik ke arah yang lebih baik. Di sekolah guru juga menerapkan kegiatan rohis sebagai salah satu kegiatan keagamaan. Kegiatan rohis ini meliputi: shalat dhuhur berjama'ah, shalat dhuha, tadarus, shalat jum'at, keputrian dan ekstrakurikuler BTA PPI. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan ibadah peserta didik, sehingga peserta didik akan terbiasa melaksanakannya dan akan lebih disiplin dalam menjalankan ibadahnya. Sedangkan peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan ibadah siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Rembang yaitu orang tua sebagai pendidik, motivator dan pembimbing. Dan upaya yang dilakukan oleh guru PAI dan orang tua dalam membentuk kedisiplinan siswa yaitu dengan cara memberikan contoh (teladan) dan komunikasi efektif untuk mendorong kepatuhan peserta didik, membiasakan hal-hal yang baik melalui disiplin yang terintegrasi untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan dan tata tertib, emberikan motivasi dan terapi realitas dengan sikap positif dan tanggung jawab, dan enghukum dan memberi konsekuensi-konsekuensi logis dan alami untuk menegakkan kedisiplinan.

- 2.1.3 Penelitian Himawan Puput Raharjo, Institut Agama Islam Negeri Surakarta (2017), yang berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI IPS 1 (Studi

Kasus di SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar, Jaten, Karanganyar).³ Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa adapun strategi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sebagai berikut: memberikan reward berupa nilai tambahan dan pujian kepada siswa yang disiplin di sekolah, sosialisasi kedisiplinan setelah upacara bendera, pembinaan kedisiplinan melalui nasehat-nasehat yang halus, memberikan sanksi atau hukuman (*punishment*) bagi siswa yang tidak disiplin berupa menulis surat pernyataan agar tidak mengulangi perbuatannya dan menulis kalimat istighfar sebanyak 100 kali, pembuatan jadwal tabel sholat, memberi contoh dengan berpenampilan yang rapi, memeriksakelengkapan atribut siswa, dan mengatasi siswa di dalam kelas dengan membuat kelompok belajar.

Untuk lebih mudahnya penulis akan menyajikan persamaan dan perbedaan penelitian-penelitian yang relevan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Judul/Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Peran Guru Terhadap Keaktifan Siswa Melaksanakan Shalat/ 2015	Sama-sama meneliti kegiatan shalat peserta	1. Penelitiannya tidak terfokus guru PAI,

³Himawan Puput Raharjo, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI IPS 1 (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar, Jaten, Karanganyar)*, Skripsi—Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.

		didik	<p>melainkan guru secara keseluruhan.</p> <p>2. Lebih meneliti keaktifannya peserta didik dalam melaksanakan shalat.</p>
2.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Ibadah Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Rembang Kabupaten Purbalingga / 2017	Sama-sama meneliti peran guru PAI dan dalam hal kedisiplinan	<p>1. Penelitian tidak hanya terfokus terhadap guru PAI, melainkan orang tua pula.</p> <p>2. Pembentukan kedisiplinan peserta didik dalam penelitian ini</p>

			tidak hanya pada waktu kegiatan shalat tetapi semua kegiatan keagamaan seperti tadarrus, keputrian shalat jum'at, dan sebagainya.
3.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI IPS 1 (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar, Jaten, Karanganyar) / 2017	Sama-sama fokus terhadap guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan.	Dalam penelitian ini lebih fokus terhadap strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan.

Dari beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwasanya penelitian mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan sudah cukup banyak, akan tetapi penelitian tentang peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah masih terbatas, sehingga peneliti merasa bahwa penelitian ini sangat layak untuk diangkat.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Peran Guru Pendidikan Agama Islam

2.2.1.2 Pengertian Gurudalam Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya untuk mencapai kedewasaannya,⁴ Selain itu juga, mendidik peserta didiknya agar kelak menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat.

Adapun pengertian guru menurut para ahli, Suryosubrata mengungkapkan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertanggungjawab dalam perkembangan jasmani dan rohani peserta didik dengan memberi pertolongan padanya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya

⁴Departemen Agama RI, *Kendala Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, 2001), hal. 23.

sebagai hamba dan *khalifah* Allah swt, dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁵

Ahmad Tafsir juga mengartikanguru sebagai siapa saja yang bertanggungjawab dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁶Menurutnya, yang memegang tanggung jawab pertama dan utama dalam pendidikan anak yaitu orang tua. Tanggung jawab itu dikarenakan sekurang-kurangnya oleh dua hal: *pertama*, karena kodrat, yaitu karena orangtua ditakdirkan bertanggungjawab mendidik anaknya. *Kedua*, karena kepentingan kedua orangtua, yaitu orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya sukses orangtuanya juga. Ini sependapat dengan Ahmad D. Marimba yang mengungkapkan bahwa guru adalah orang yang memikul tanggungjawab untuk mendidik. Orang dalam pengertian tersebut adalah orang dewasa, yang karena hak dan kewajibannya bertanggungjawab atas pendidikan peserta didik.⁷

⁵Suryosubrata, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hal. 26.

⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 74.

⁷Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hal. 37.

Istilah guru sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah orang yang kerjanya memberikan pelajaran di sekolah atau mengajar di kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaannya.⁸ Menurutnya guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, melainkan anggota masyarakat yang harus aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan peserta didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Dalam pengertian ini guru tidak hanya bertugas untuk memberikan materi di dalam kelas melainkan guru juga harus mampu membantu peserta didik dalam proses pendewasaan dirinya.

Berbagai definisi di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa guru dalam pendidikan Islam adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk mencapai pendewasaan peserta didik baik jasmani maupun rohani dan mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi serta mampu menjadi makhluk sosial dan individu yang mandiri.

⁸Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Gunung Agung, 1989), hal. 123.

2.2.1.3 Kedudukan dan Tugas Guru dalam Pendidikan Islam

Guru disebut sebagai seorang pendidik. Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan, akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk bagi peserta didik.⁹Oleh karenanya, dalam Islam pendidik menempati kedudukan yang tinggi.

Dalam paradigma Jawa, guru (*gu* dan *ru*) yang berarti “*digugu* dan *ditiru*”. Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, sebab dalam melihat kehidupan ini memiliki pandangan dan wawasan yang luas dalam. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan bagi peserta didik. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekedar mentransfer ilmu, tetapi juga bagaimana memberikan pemahaman ilmunya ke peserta didik. Paparan ini terjadi hubungan antar yang diucapkan (didengar oleh peserta didik) dan yang dilakukan oleh guru (dilihat oleh peserta didik).

Menurut Roestiyah NK fungsi dan peran pendidik, yang diidentikkan sebagai guru menjadi tiga bagian yaitu¹⁰ *pertama*, sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas

⁹Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 88.

¹⁰Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hal.

merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun sebelumnya serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan. *Kedua*, sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian baik seiring dengan tujuan Allah swt. menciptakannya. *Ketiga*, sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikandiri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Menurut al Abrasyi yang mengutip pendapat al Ghazali bahwa tugas yang harus dilakukan sebagai seorang guru meliputi:¹¹ guru harus menaruh rasa kasih sayang memperlakukan murid seperti perlakuan anak sendiri, tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mendidik dapat mencapai ridha Allah swt dan mendekatkan diri kepada-Nya, memberikan nasehat kepada peserta didik pada setiap kesempatan, bahkan menggunakan setiap kesempatan itu untuk menasehati dan mengarahkannya serta mencegah peserta didik dari akhlak yang tidak baik dengan melalui sindiran atau berterus terang

¹¹Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, terj. Bustami A. Gami dan Djohar Bahry, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet. IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 150-151.

tanpa menyakiti perasaannya serta seorang guru harus menjalankan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.

Ahmad Tafsir membagi tugas-tugas yang dilaksanakan oleh guru yaitu *pertama*, wajib mengemukakan pembawaan yang ada terhadap anak dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pendekatan, angket, dan sebagainya. *Kedua*, berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang. *Ketiga*, memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai keahlian, keterampilan agar mereka memilikinya dengan cepat. *Keempat*, mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah peserta didik mengalami perkembangan dengan baik. *Kelima*, memberikan bimbingan dan penyuluhan apabila peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensinya.¹²

Berdasarkan pendapat di atas bahwa tugas seorang guru bukan sekedar mengajar atau menyampaikan materi namun guru haruslah dapat membimbing dan mengarahkan

¹²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 79.

peserta didik secara keseluruhan sehingga terbentuk kepribadian yang baik.

Sehubungan dengan hal itu, Zainal Abidin menegaskan bahwa tugas dan peran utama yang harus dilaksanakan oleh guru, terutama guru pendidikan agama Islam adalah membimbing dan mengajarkan agama Islam terhadap seluruh perkembangan kepribadian peserta didik.¹³ Menurut al Ghazali, guru harus memiliki akhlak yang baik, karena peserta didik selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikutinya.¹⁴

Sedangkan Uhbiyati mengemukakan tugas dan peran yang harus dilaksanakan oleh pendidik (guru) yaitu membimbing peserta didik ke jalan yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan menciptakan situasi pendidikan keagamaan, dimana suatu keadaan tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan hasil yang memuaskan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.¹⁵

Nizar mengatakan bahwa rangkaian tugas guru dalam mendidik, yaitu rangkaian mengajar, memberikan dorongan, memuji, memberikan hukuman dan contoh, serta

¹³Zainal Abidin, *Kepribadian Muslim*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), hal. 29.

¹⁴Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 170.

¹⁵Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 72.

membiasakan.¹⁶Barnadib menambahkan bahwa tugas guru terkait dengan perintah, larangan, menasehati, hadiah, pemberian kesempatan, dan menutup kesempatan.¹⁷

Dari uraian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa tugas guru bukan sekedar mengajar atau menyampaikan materi, melainkan guru juga sebagai motivator dan inspirator terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.

2.2.2 Kedisiplinan

2.2.2.1 Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang awalan ke- dan akhiran -an, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib, dan lain sebagainya.¹⁸Disiplin merupakan suatu sikap atau perilaku yang sangat diharapkan oleh seorang pendidik (guru) dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas dapat berjalan dengan baik dan lancar.

¹⁶Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Teoritis dan Praktis)*, (Jakarta: Ciputat Press, 1993), hal. 44.

¹⁷Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hal. 40.

¹⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 747.

Keith Davis dalam buku karangan Santoso Sastropoetra mengemukakan bahwa disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.¹⁹

Mahmud Yunus dalam bukunya “*At Tarbiyah wa Ta’lim*” mengatakan disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi peserta didik dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah.²⁰

Soegeng Prijodarminto berpendapat bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban.²¹

Menurut Muhammad Idris Jauhari disiplin adalah seperangkat aturan, tata tertib, tatanan atau hukum yang

¹⁹Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, (Bandung: Penerbit Alumni), hal. 747.

²⁰Mahmud Yunus dan Muhammad Qosim Bakri, *At Tarbiyah wa Ta’lim* Juz II, (Ponorogo: Darussalam Pers, 1991), hal. 36.

²¹Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), hal. 23.

mengikat seseorang untuk dipatuhi dan dijalankan sebagaimana mestinya.²²

Beberapa pendapat diatas, peneliti simpulkan bahwa disiplin adalah suatu sikap mentaati dan mematuhi segala peraturan atau tata tertib yang telah ada. Peraturan atau tata tertib yang sengaja dibuat untuk kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok, seperti disiplin beragama, disiplin waktu, disiplin sekolah, disiplin bermasyarakat, disiplin rumah tangga, disiplin lalu lintas, dan lain sebagainya.

2.2.2.2 Pentingnya Disiplin

Disiplin merupakan sesuatu yang tidak bisa terpisahkan dari manusia, dimana saja dan kapan saja. Disiplin merupakan faktor yang sangat penting bagi dunia pendidikan. Siswa tidak berprestasi bukan hanya disebabkan oleh faktor kemampuan, namun diakibatkan tidak adanya disiplin pada dirinya. Oleh karenanya, menurut Moh. Shohib disiplin sangat diperlukan bagi peserta didik agar ia memiliki budi pekerti yang baik.²³ Dengan disiplin, budi pekerti yang baik akan dimiliki oleh setiap individu.

Sejalan dengan pendapat Moh. Shohib, Tu'u juga mengungkapkan bahwa disiplin itu penting karena alasan sebagai berikut: *pertama*, munculnya disiplin karena

²² M. Idris Jauhari, *Disiplin dan Hidup Berdisiplin*, hal. 1.

²³ Moh. Shohib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 10).

kesadaran diri, maka peserta didik akan berhasil dalam belajarnya. Namun sebaliknya, apabila peserta didik yang seringkali melanggar peraturan atau tata tertib yang ada di sekolah, maka akan menghambat optimalisasi potensi dalam dirinya. *Kedua*, tanpa disiplin yang baik, proses pembelajaran di lingkungan sekolah baik di luar kelas maupun di dalam kelas tidak akan kondusif. Positifnya, disiplin memberikan dukungan yang tenang dan tertib terhadap proses pembelajaran. *Ketiga*, dengan adanya disiplin menjadikan setiap individu yang tertib dan teratur. Dan *keempat*, disiplin merupakan jalan bagi peserta didik menuju kesuksesan. Prasyarat kesuksesan seseorang adalah kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan, dan ketaatan.²⁴

Menurut Maman Rachman dalam buku karangan Tu'u menjelaskan pentingnya disiplin bagi para peserta didik yaitu memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya, Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan lainnya, menjauhi peserta didik melakukan hal-hal yang dilarang sekolah, mendorong

²⁴Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Gresindo, 2004), hal. 37.

peserta didik melakukan hal-hal yang baik dan benar, peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat baginya.²⁵

Selanjutnya Parker mengungkapkan pentingnya disiplin untuk menjaga individu tetap terjaga dan aman, mengajarkan individu untuk memikirkan orang lain termasuk orang tuanya, membantu individu mengembangkan kemandirian yang konstruktif, memperjelas perbedaan antara perilaku yang diterima dan tidak diterima, menunjukkan bahwa setiap perbuatan memiliki akibat, dan membantu individu agar lebih mudah berhadapan dengan beragam kelompok misalnya keluarga atau sekolah.²⁶

Dari beberapa pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa disiplin sangatlah memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Sebab dengan disiplin proses pembelajaran di sekolah berjalan lancar dan kondusif serta peserta didik menjadi lebih teratur dan tertib. Hal ini dapat menjadikan peserta didik mencapai kesuksesan dalam belajar dan kelak ketika memasuki dunia pekerjaan.

²⁵Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Gresindo, 2004), hal. 35.

²⁶Deborah K Parker, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, Diterjemahkan Oleh Bambang Wibisono, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2006), hal. 144.

2.2.3 Sholat Berjama'ah

2.2.3.1 Fadhilah Sholat Berjama'ah

Salat adalah kewajiban bersifat individual (*fardl 'ain*) yang penyelenggaraanya disunatkan berjama'ah (khususnya untuk shalat wajib) seperti tercermin dalam hadits yang artinya, "shalat berjama'ah lebih utama dengan nilai dua puluh derajat daripada shalat sendiri".

Menurut Abu Abdil Aziz Abdullah mengenai keutamaan shalat berjama'ah ada 4 (empat), yakni *pertama*, Pahala shalat berjama'ah lebih dari pahala shalat sendirian yakni 27 derajat. Hadits dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah s.a.w bersabda bahwa "*shalat berjama'ah lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh derajat*". Dari hadits tersebut dapat dikatakan bahwa keutamaan apa yang lebih besar dari *fadhilah* shalat berjama'ah. *Kedua*, setiap langkah yang diayunkan seorang muslim untuk menegakkan shalat berjama'ah terhitung disisi Allah sebagai pahala dan ganjaran-Nya. Tidaklah setiap ayunan langkahnya melainkan melainkan terangkat baginya satu derajat dan dihapuskan satu dosanya. Sebagaimana hadits yang shahih dari Abu Hurairah bersabda bahwa "*pahala shalat seseorang yang berjama'ah melebihi pahala shalat sendirian di rumahnya dan dipasarnya dua puluh lima kali lipat. Yang demikian itu*

apabila ia berwudhu dengan sebaik-baiknya, kemudian ia pergi menuju masjid, tidak ada tujuan lain kecuali untuk shalat berjama'ah maka tidaklah setiap langkah yang diayunkannya melainkan terangkat baginya satu derajat dan terhapus satu dosanya, apabila ia melakukan shalat berjama'ah maka para malaikat senantiasa mendo'akannya selama ia masih berada di tempat shalatnya dan juga ia belum berhadats. Para malaikat berdo'a: Allahumma shalli 'alaihi, allahummarhamhu (Ya Allah ampunilah dia dan rahmatilah). Dan tetap ia dianggap shalat selama ia menunggu waktu shalat berikutnya tiba". Bagi siapa saja yang menunggu waktu shalat berikutnya tiba di dalam masjid, akan memperoleh 4 (empat) keistimewaan yaitu ia seperti seorang yang selalu siap tempur di jalan Allah swt, dicatat baginya pahala shalat meskipun ia menantikannya dalam keadaan duduk, para malaikat memohonkan ampunan untuknya, mendapat tambahan pahala baginya yang telah mengisi waktunya dengan membaca al-Qur'an dan berdzikir. Ketiga, Dijamin terlepas dari sifat nifaq bagi orang yang selalu melakukan shalat berjama'ah. Terdapat cuplikan hadits dari Ibnu Mas'ud berkata bahwa "sesungguhnya kami berpendapat, tiada seorang pun yang meninggalkan shalat berjama'ah melainkan seorang munafik yang jelas-jelas

nifak”.Dan *keempat*, akan terbebas dari perangkap syaitan bagi orang yang selalu melakukan shalat berjama’ah. Adapun hadits dari Abu Darda berkata: saya telah mendengar Rasulullah bersabda, “*tidaklah dari tiga orang yang berada di sebuah perkampungan maupun sebuah dusun dan mereka tidak mendirikan shalat berjama’ah di dalamnya, melainkan syaitan telah menguasai diri mereka. Maka hendaklah atas kamu bersama jama’ah, sesungguhnya serigala hanya menerkam kambing yang terpisah dari kawannya*”.²⁷

Berbagai ayat Allah menyerukan kepada kita untuk memperkokoh jalinan tali silaturahmi, menanamkan kepekaan sosial.Berjama’ah adalah pintu masuk untuk menggapai solidaritas dan jalinan sosial itu, untuk menopang *ukhuwah danummah wahidah*.²⁸

Umat akan saling mengenal (*ta’aruf*) dengan berjama’ah. Ta’aruf dalam ajaran Islam merupakan jendela yang dapat mengakses persaudaraan dengan sesama bahkan dengan seluruh manusia.

Uraian diatas merupakan tentang hikmah dan keutamaan shalat berjama’ah.Maka sudah selayaknya kita berusaha sekuat tenaga untuk selalu dapat melaksanakannya

²⁷https://d1.islamhouse.com/data/id/ih_books/.../id_Keutamaan_Shalat_Berjamaah.doc diakses pada tanggal 9 Februari 2019.

²⁸Asep Muhyidin dan Asep Salahuddin, *Salat: Bukan Sekedar Ritual*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 274.

setiap waktu, walaupun mungkin terpaksa kita tidak dapat melaksanakan di masjid atau mushollah karena adanya halangan dan kepentingan tertentu.

Dapat peneliti simpulkan bahwa kita dapat berlatih dan membiasakan dimulai dari diri sendiri untuk melaksanakan shalat berjama'ah di rumah kita masing-masing, agar kita memperoleh pahala yang berlipat ganda dan terhindar dari ancaman Allah dan RasulNya, sekaligus sebagai media pendidikan peserta didik dalam menanamkan jiwa-jiwa agama yang suci.

2.2.3.2 Hukum Shalat Berjama'ah

Mengingat pentingnya shalat berjama'ah, sebagian ulama' ada yang berpendapat bahwa shalat berjama'ah itu hukumnya adalah fardlu kifayah bahkan ada yang berpendapat fardlu 'ain atas setiap umat Islam.²⁹

Adapun pendapat jumhur ulama dari madzhab Maliki, Hanafi, dan Syafi'i yaitu³⁰*pertama*, menurut pendapat Malikiyyah yang dinukil dari kitab-kitab mereka yakni sebagian mereka berpendapat bahwa hukum shalat berjama'ah adalah sunnah. Dan sedangkan sebagian mereka juga berpendapat bahwa hukumnya adalah sunnah muakkad. Namun hal tersebut dikuatkan oleh Syaikhul Islam Ibnu

²⁹ M. Idris Jauhari, *Disiplin dan Hidup Berdisiplin*, hal. 10.

³⁰Fadhil Ilahi, *Fadhilah Shalat Berjama'ah*, (Jakarta: Istanbul, 2015), Hal. 106-115.

Taimiyah bahwa dikatakan hukum shalat berjama'ah adalah sunnah muakkad saja. Dikuatkan pula oleh Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah telah berkata,"Madzhab Hanafi dan Maliki berpendapat bahwa shalat berjama'ah adalah sunnah muakkad.

Kedua, menurut pendapat ulama Hanafi diantaranya adalah mayoritas *masyayikh* Hanafiyyah berpendapat bahwa shalat berjama'ah itu wajib, mereka para *masyayikh* dalam mewajibkannya berdalil al-Quran, as-Sunnah, dan warisan umat. Kemudian, sebagian ulama Hanafiyyah menyebutkan bahwa shalat berjama'ah hukumnya sunnah muakkad.

Ketiga, menurut pendapat ulama Syafi'iyah mengenai hukum shalat berjama'ah diantaranya adalah golongan ahli hadits Syafi'iyah berpendapat bahwa shalat jama'ah itu fardhu 'ain, imam Nawawi dan sebagian Syafi'iyah berpendapat bahwa shalat berjama'ah itu fardhu kifayah, sebagian golongan Asy-Syafi'iyah berpendapat hukumnya sunnah muakkad.

Dari beberapa pendapat para ulama diatas, peneliti simpulkan bahwa kebanyakan dari mereka berpendapat shalat jama'ah hukumnya sunnah muakkad yakni bagi yang melaksanakan mendapatkan pahala dan yang tidak

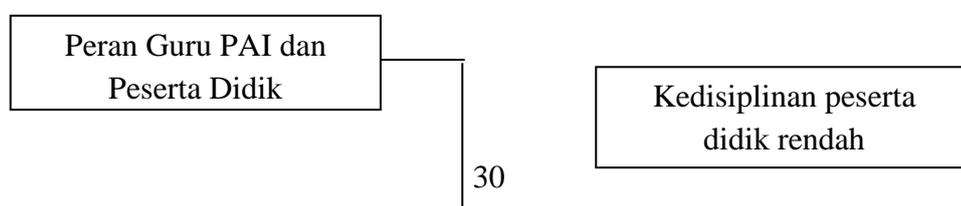
melaksanakan akan berdosa. Namun, ada keringanan yang diberikan apabila sedang udzur seperti sakit atau takut.

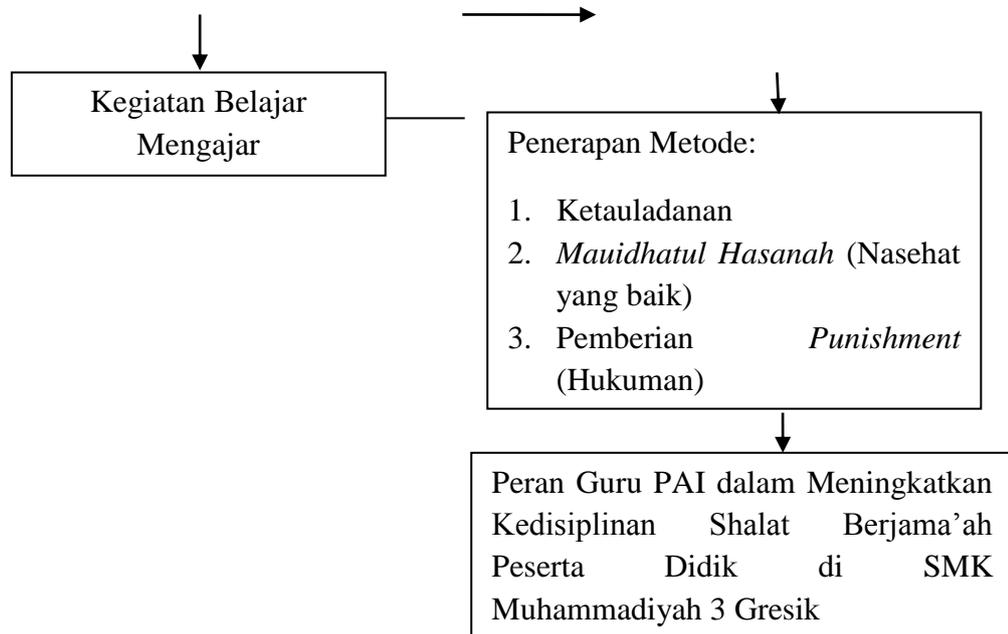
2.3 Kerangka Berpikir

Guru pendidikan agama Islam sangatlah berperan penting dalam memberikan pengetahuan tentang agama dan meningkatkan moral serta spiritual peserta didik. Dalam hal ini, shalat berjama'ah lah salah satu cara untuk meningkatkan spiritual peserta didik. Namun seringkali pada waktu shalat berjama'ah, peserta didik tidak disiplin, tidak segera ambil air wudhu, hingga mereka lalai meninggalkan shalat secara berjama'ah. Akhirnya, tingkat kedisiplinan peserta didik masih rendah.

Oleh karena itu diperlukan sebuah tindakan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik pada waktu shalat berjama'ah yakni dengan berbagai metode antara lain metode ketauladanan, metode *mauidhatul hasanah* (nasehat yang baik), dan metode pemberian *punishment* (hukuman) bagi peserta didik yang masih kurang disiplin dalam beribadah khususnya pada shalat berjama'ah. Ketiga metode tersebut sangat efektif dan dapat memberikan perubahan bagi peserta didik, sehingga membuat peserta didik lebih antusias untuk melaksanakan shalat secara berjama'ah dan tingkat kedisiplinan peserta didik pun meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 1

Kerangka Berpikir